

DINAMIKA KONFLIK DIGITAL ANTARA KNETZ DAN SEABLINGS PADA TAGAR #SEABLINGS DI PLATFORM X

Hana Gratia Nahulae¹, Zainal Abidin Achmad²
^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
122043010228@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Social media as a digital public space enables users to spread information, share opinions, and build participation. These interactions can also trigger conflicts, particularly when debates contain racial sentiments. This phenomenon is evident in the conflict between Knetz and SEAbblings through the #SEAbblings hashtag on the X application, which originated from fandom debates and escalated into a regional identity conflict following comments that denigrated Southeast Asian society. This research aimed to describe the conflict dynamics, narrative forms, group identity formation, regional solidarity, and digital racism practices that emerged and were reproduced in Knetz and SEAbblings interactions. A qualitative method with a netnographic approach was used. The analysis applied the Social Identity Theory by Henri Tajfel as developed by D. Abrams and M. Hogg, the Social Conflict Theory by Lewis Coser, and the connective action concept by Bennett and Segerberg. The findings showed that the #SEAbblings conflict moved through three phases: triggering, escalation, and declining intensity. Four narrative patterns were identified: attack, resistance, humor and meme, and cultural affirmation narratives. The conflict drove the use of #SEAbblings as a collective identity among Southeast Asian netizens and served as a space for the reproduction of racism through physical, economic, cultural, and group identity stereotypes. These findings indicate that digital conflict strengthens in-group solidarity while simultaneously maintaining tension with the out-group.

Keywords: *Conflict dynamics, social identity, Knetz and Seablings, Netnography, X.*

ABSTRAK

Media sosial sebagai ruang publik digital memungkinkan pengguna menyebarkan informasi, berbagi opini, dan membangun partisipasi. Interaksi tersebut juga dapat memicu konflik antarpengguna, terutama ketika perdebatan memuat sentimen rasial. Fenomena ini terlihat pada konflik antara Knetz dan SEAbblings dalam tagar #SEAbblings di aplikasi X. Konflik yang berawal dari perdebatan dalam komunitas fandom berkembang menjadi konflik identitas regional setelah muncul komentar yang merendahkan masyarakat Asia Tenggara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika konflik, bentuk narasi, pembentukan identitas kelompok dan solidaritas regional, serta praktik rasisme digital yang muncul dan diproduksi ulang dalam interaksi netizen Knetz dan SEAbblings. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Analisis dilakukan menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel yang dikembangkan oleh D. Abrams dan M. Hogg, Teori Konflik Sosial Lewis Coser, serta konsep connective action Bennett dan Segerberg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika konflik #SEAbblings

bergerak melalui fase pemicu, eskalasi, dan penurunan intensitas konflik. Perkembangan konflik menghasilkan empat pola narasi, yaitu narasi serangan, perlawanan, humor dan meme, serta afirmasi budaya. Konflik mendorong penggunaan #SEAbings sebagai identitas kolektif netizen Asia Tenggara. Konflik digital juga menjadi ruang reproduksi rasisme melalui stereotip fisik, ekonomi, budaya, dan identitas kelompok. Temuan ini menunjukkan konflik digital memperkuat solidaritas ingroup sekaligus mempertahankan ketegangan dengan outgroup.

Kata Kunci: Dinamika konflik, Identitas sosial, Knetz dan SEAbings, Netnografi, X.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi secara pesat memudahkan manusia dalam berkomunikasi satu sama lain. Salah satu bentuk teknologi komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah media sosial. Media sosial menjadi sarana untuk membagikan informasi, teks, gambar, audio, dan video (Ginting et al., 2021). Media sosial sering dipahami sebagai ruang publik digital karena memungkinkan penggunanya untuk berdiskusi, memberikan opini, dan berkontribusi dalam pembentukan wacana publik dalam dunia maya. Ruang publik digital berasal dari pemikiran Habermas yang menyatakan ruang publik sebagai tempat dimana individu dapat bertemu untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu terkait kepentingan umum (Alamiyah & Achmad, 2015; Setiawan, 2023).

Transformasi ruang publik digital telah menimbulkan dampak positif dan negatif, contohnya kemudahan dalam menyebarkan informasi dan melibatkan partisipasi pengguna media sosial secara massif (Kinanti & Achmad, 2025). Platform media sosial yang paling cepat dan massif mengundang partisipasi tanggapan berupa opini, adalah aplikasi Twitter atau X (Khelsea et al., 2021; Rahman et al., 2023). Pengguna memanfaatkan kolom komentar untuk membantah, berdebat, dan berkomunikasi (Parra et al., 2020). Interaksi di ruang publik digital sering berakhir memunculkan ketegangan antarkelompok lantaran perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan identitas pengguna. media sosial juga berpotensi mempercepat penyebaran stereotip antar budaya sehingga bisa memperparah konflik serta memicu

munculnya rasisme di ruang publik digital (Zain et al., 2024).

Ketegangan antarkelompok dalam komunikasi daring terlihat melalui konflik antara Knetz (netizen Korea Selatan) dan SEAbings (netizen Asia Tenggara) di media sosial X. Konflik ini bermula ketika sejumlah *fansite* asal Korea Selatan menghadiri konser Day6 di Malaysia pada 31 Januari 2026. Penggunaan kamera profesional oleh beberapa fansite menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian penggemar karena dianggap mengganggu aktivitas konser. Seorang penggemar kemudian mengunggah foto wajah pemilik akun *fansite* setelah konser berlangsung. Unggahan tersebut memicu respons dari Knetz yang menilai tindakan tersebut sebagai pelanggaran privasi. Perdebatan semakin berkembang ketika sebagian Knetz mengunggah komentar bernuansa rasis yang menyerang masyarakat Asia Tenggara. Peristiwa tersebut mengubah perdebatan mengenai perilaku penggemar menjadi konflik antarkelompok yang melibatkan identitas regional.

Fenomena konflik digital ini menunjukkan perdebatan sepele di

media sosial bisa berubah menjadi konflik yang serius ketika disertai komentar sentimen rasial, sehingga memperkuat batas identitas antarkelompok serta memicu ketegangan dalam interaksi netizen di ruang publik digital. Karakteristik platform media sosial mempengaruhi perkembangan konflik semakin meluas karena mampu menjangkau banyak pengguna dalam waktu singkat (Silvi et al., 2026).

Fitur-fitur seperti tagar (#), trending, *quote tweet*, maupun *reply* mempercepat penyebaran informasi dan menarik partisipasi pengguna lain untuk membuat reaksi di luar kelompok yang mulanya terlibat (Syafreza, 2025). Tagar #SEAbings menjadi alat untuk identifikasi kelompok sekaligus mengumpulkan warga Asia Tenggara dalam membalas komentar rasisme, membagikan meme maupun video lucu sebagai tanggapan, tetapi terdapat beberapa komentar SEAbings yang juga rasis kepada Knetz. Selain itu, #SEAbings menjadi simbol yang membentuk makna kolektif dan solidaritas netizen Asia Tenggara. Dinamika identitas dan penggunaan tagar tersebut terlihat pada konflik antara Knetz dan

SEAbings. Perselisihan mereka secara cepat berubah menjadi konflik regional karena Knetz menulis komentar sentimen rasisme yang menargetkan identitas masyarakat Asia Tenggara.

Penelitian sebelumnya membahas penggunaan tagar #AsianLivesMatter, penelitian tersebut fokus pada jenis konten yang mendominasi diskriminasi rasisme melalui tagar di media sosial, kekuatan hubungan antar tagar untuk menyebarkan pengaruh, serta melihat bagaimana narasi dapat menarik partisipasi netizen dalam menolak rasisme terhadap komunitas Asia di Amerika Serikat (Al-Kausar, 2025). Penelitian lainnya fokus pada pengaruh dan praktik fandom dapat mempengaruhi aktivisme digital anti rasisme di ruang publik digital (Shahin & Hou, 2025).

Belum banyak penelitian yang membahas konflik digital antar komunitas lintas negara di media sosial, eskalasi konflik digital menjadi isu rasisme, dan mobilisasi identitas regional melalui tagar. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi digital dengan menjelaskan proses perubahan konflik komunitas menjadi konflik

identitas regional, peran tagar dalam membangun solidaritas digital, serta kemunculan praktik rasisme digital dalam interaksi lintas komunitas fandom melalui pendekatan netnografi. Netnografi adalah pendekatan yang menggunakan komunikasi termediasi komputer untuk memahami etnografis (Kozinets, 2010) dan kemudian berkembang menjadi teknik riset pada bidang media sosial (Kozinets, 2015).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi milik Kozinets. Metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Creswell, 2015). Pendekatan netnografi digunakan karena penelitian ini mengamati interaksi pengguna media sosial. Netnografi membantu peneliti melihat perilaku, percakapan, dan makna yang muncul melalui jejak digital pengguna (Kozinets, 2020). Peneliti dapat mengamati unggahan, komentar, atau percakapan secara alami tanpa harus melakukan intervensi atau menciptakan situasi

penelitian secara khusus (Barbara & Achmad, 2025).

Peneliti menggunakan media sosial X sebagai lokasi penelitian. Peneliti akan mencari postingan yang menggunakan tagar #SEAbings pada saat konflik antar *Knetz* dan SEAbings terjadi. Peneliti memilih X karena X adalah titik awal konflik ini terjadi. X juga menyediakan fitur tagar, *reply*, *repost*, dan *quote tweet* untuk penyebaran opini, membangun narasi konflik, dan memperluas jangkauan percakapan. Peneliti menetapkan periode *tweet* pada tanggal 1 Februari 2026 hingga 25 Februari 2026 sebagai sumber data penelitian.

Penelitian ini menggunakan konflik digital antara netizen Korea Selatan (*Knetz*) dan netizen Asia Tenggara (SEAbings) sebagai objek kajian. Subjek penelitian mencakup dinamika kemunculan konflik, pembentukan narasi, proses penguatan identitas kelompok, solidaritas regional, serta praktik rasisme dalam percakapan pada tagar #SEAbings. Penelitian ini juga melibatkan unggahan dan interaksi *Knetz* maupun SEAbings yang berpartisipasi dalam konflik tersebut. Peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*

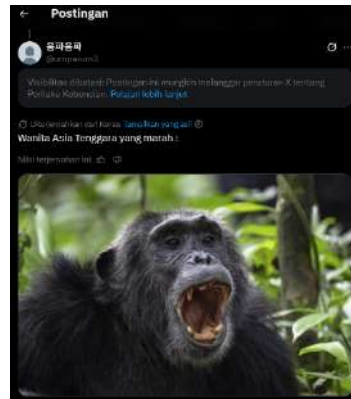
sampling berdasarkan kesesuaian data dengan fokus penelitian. Kriteria subjek meliputi netizen yang terlibat pada percakapan tentang konflik *Knetz* dan SEAbings dan menggunakan tagar #SEAbings atau kata kunci pendukung. Keterlibatan netizen dilihat dari unggahan yang berkaitan dengan narasi konflik, rasisme digital, serta identitas kelompok. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi non-partisipan dan dokumentasi digital di media sosial X. . Peneliti akan memusatkan observasi pada pola interaksi, penggunaan bahasa, identitas kelompok, dan praktik rasisme digital melalui *tweet*, *reply*, *repost*, *quote tweet*, dan meme.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Dinamika Narasi Konflik Narasi dalam Tagar #SEAbings

Eskalasi konflik terlihat dari peningkatan aktivitas penggunaan tagar #SEAbings selama periode penelitian. Pada fase awal, percakapan masih terbatas pada pengguna yang memiliki keterkaitan dengan fandom K-Pop. Konflik mulai meluas ketika unggahan bernuansa provokasi dari *Knetz* menyebar

melalui fitur retweet dan quote tweet. Mekanisme distribusi konten pada X membuat narasi konflik menjangkau pengguna di luar lingkup fandom. Jumlah unggahan dengan tagar #SEAbings mencapai puncaknya pada 15 Februari 2026 dengan 781 postingan. Data ini menunjukkan bahwa fitur teknis platform X berperan dalam mempercepat perluasan konflik dari komunitas fandom menuju konflik regional.

Berdasarkan hasil observasi dan didokumentasi, penelitian menemukan postingan tweet yang menggunakan tagar #SEAbings memiliki beberapa pola narasi. Peneliti membagi narasi menjadi narasi serangan, narasi perlawanan, narasi humor dan meme, serta narasi afirmasi budaya. Keempat pola mencerminkan tujuan komunikatif netizen dalam merespons konflik. Pola narasi serangan berisi tweet yang mengandung unsur sindiran, ejekan, dan kritik terhadap pihak lawan. Bentuk narasi serangan dalam konflik ini muncul melalui berbagai bentuk penghinaan terhadap kelompok lawan setelah postingan *Knetz* yang menyamakan wanita Asia Tenggara dengan hewan primata.



Gambar 1 *Knetz* Menghina Wanita Asia Tenggara

Unggahan tersebut menjadi salah satu penanda perubahan arah konflik dalam tagar #SEAbings. Konflik yang awalnya berkaitan dengan perilaku fansite dalam konser Day6 di Malaysia berkembang menjadi konflik identitas regional ketika *Knetz* mulai menggunakan narasi yang merendahkan masyarakat Asia Tenggara. Penyamaan perempuan Asia Tenggara dengan hewan primata menunjukkan bahwa narasi konflik telah memasuki bentuk dehumanisasi.

SEAbings balas menyerang aspek fisik *Knetz* dan masyarakat Korea Selatan dengan menyoroti praktik operasi plastik serta karakteristik penampilan tertentu dan beberapa pengguna membangun narasi bahwa SEAbings memiliki peran penting dalam perkembangan industri musik K-Pop hingga mencapai popularitas global. Salah satu pengguna menulis, “*Sorry, we always*

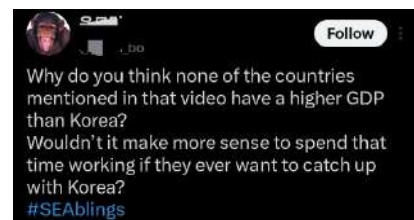
winner in big 6 queens major peagent, and korea plastic selalu unplace, karena mengirim perwakilan mayat idup plastik. Kecantikan cewek Asia Tenggara diakui international.” Unggahan tersebut menunjukkan bentuk serangan balik SEAbings terhadap *Knetz* melalui perbandingan kecantikan antara perempuan Asia Tenggara dan Korea Selatan. Pengguna menempatkan perempuan Asia Tenggara sebagai kelompok yang memiliki kecantikan alami dan diakui secara internasional, sedangkan Korea Selatan diposisikan sebagai kelompok yang bergantung pada operasi plastik.



Gambar 2 SEAbings Menyerang *Knetz* tentang Operasi Plastik

Narasi serangan juga muncul melalui perbandingan status ekonomi. Salah satu pengguna *Knetz* menulis, “*Why do you think none of the countries mentioned in that video have a higher GDP than Korea? Wouldn't it make more sense to spend that time working if they ever want to catch up with Korea?*” Unggahan tersebut menggunakan indikator GDP untuk membandingkan Korea Selatan

dengan negara-negara Asia Tenggara. Pengguna menempatkan Korea Selatan sebagai kelompok yang lebih maju, sedangkan negara-negara Asia Tenggara diposisikan sebagai kelompok yang tertinggal. Narasi ini memperlihatkan bagaimana status ekonomi digunakan untuk membangun hierarki antarkelompok dalam konflik digital.



Gambar 3. *Knetz* Menyerang Status Ekonomi Asia Tenggara

Postingan lainnya memperlihatkan narasi serangan SEAbings melalui perbandingan kemampuan bahasa. Pengguna membantah anggapan superioritas *Knetz* dengan mengejek kemampuan bahasa Inggris masyarakat Korea. Dalam teori identitas sosial, unggahan ini menunjukkan proses perbandingan sosial karena SEAbings berusaha membangun citra positif kelompoknya dengan menurunkan posisi kelompok lawan. Bahasa dalam unggahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda batas antara “kami” dan “mereka”. Narasi ini juga

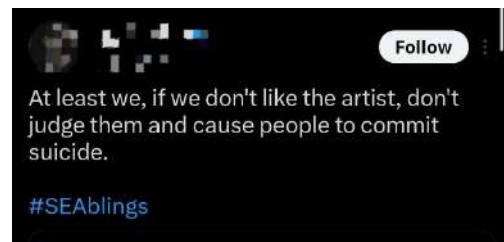
menunjukkan konflik non-realistis karena percakapan tidak lagi berfokus pada persoalan awal, tetapi berubah menjadi ruang pelampiasan emosi dan penghinaan antarkelompok.



Gambar 4 SEAbings menyerang Knetz tentang Kemampuan Bahasa Inggris

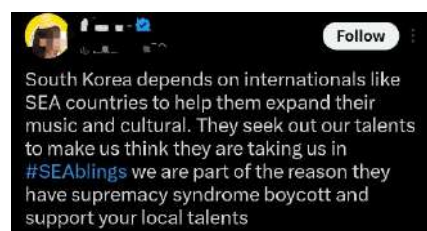
Narasi perlawanan adalah tweet yang mengandung membuat penolakan atau bantahan terhadap ungghaan stereotip dan hinaan yang dilontarkan salah satu kelompok. Berdasarkan observasi, hampir seluruh narasi perlawanan dalam percakapan tagar #SEAbings diposting oleh anggota dari SEAbings sendiri. Salah satu pengguna menulis, *"At least we, if we don't like the artist, don't judge them and cause people to commit suicide."* Unggahan tersebut membangun perbandingan moral antara SEAbings dan Knetz. Dalam Teori Identitas Sosial, narasi ini menunjukkan proses perbandingan sosial karena SEAbings berusaha menampilkan kelompoknya sebagai pihak yang lebih manusiawi, suportif, dan tidak melakukan perundungan ekstrem terhadap idola. Pengguna

membangun citra positif kelompok sendiri dengan cara menurunkan citra kelompok lawan. Knetz diposisikan sebagai kelompok yang memiliki budaya perundungan, sedangkan SEAbings diposisikan sebagai kelompok yang lebih berempati.



Gambar 5 Narasi Perlawanan SEAbings 1

Narasi perlawanan juga muncul melalui ajakan boikot terhadap budaya populer Korea. Unggahan tersebut membalik posisi Asia Tenggara dari kelompok yang dianggap inferior menjadi kelompok yang memiliki kontribusi terhadap ekspansi budaya populer Korea. Ajakan boikot menunjukkan bahwa SEAbings mendorong perubahan pola konsumsi budaya. Dukungan terhadap talenta lokal menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya Korea Selatan.



Gambar 6 Narasi Perlawanan SEAbings 2

Konflik #SEAbings juga berkembang melalui narasi humor dan meme. Meme menjadi bentuk komunikasi visual yang menyampaikan ejekan, sindiran, sekaligus dukungan terhadap netizen Asia Tenggara. Salah satu meme menggambarkan Korea Selatan dikepung oleh negara-negara di Asia Tenggara. Dalam Teori Identitas Sosial, penggunaan meme menunjukkan proses identifikasi sosial karena pengguna membangun rasa memiliki terhadap kelompok SEAbings melalui simbol dan representasi visual yang sama.



Gambar 7 Contoh Meme dari SEAbings

Salah satu postingan juga membuat narasi yang mengubah situasi konflik menjadi bahan lelucon dengan menggambarkan karakter pengguna Indonesia yang dianggap menikmati perdebatan digital tanpa harus memperoleh kemenangan secara langsung. Humor tersebut

berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk meredakan ketegangan sekaligus memperkuat solidaritas internal kelompok. Narasi humor tersebut juga berkaitan dengan pemikiran Lewis Coser mengenai fungsi konflik. Konflik dengan kelompok luar dapat meningkatkan kohesi internal kelompok karena anggota kelompok menemukan simbol dan ekspresi bersama untuk menghadapi pihak lawan. Meme dan humor menjadi sarana komunikasi yang memungkinkan pengguna Asia Tenggara menyalurkan emosi konflik sekaligus memperkuat solidaritas kelompok.



Gambar 8 Narasi Humor

Narasi afirmasi budaya menjadi bentuk respons lain yang muncul dalam konflik. SEAbings menggunakan momentum konflik untuk mempromosikan produk budaya lokal dan regional. Unggahan di bawah menunjukkan kebanggaan terhadap budaya populer Asia Tenggara yang selama ini dianggap kurang mendapat perhatian. Dalam

Teori Identitas Sosial, narasi ini menunjukkan strategi positive distinctiveness, yaitu usaha kelompok untuk memperoleh identitas sosial yang positif melalui penonjolan keunggulan kelompoknya sendiri. SEAbings membangun citra kelompok melalui pencapaian musik, fashion, olahraga, dan kontes kecantikan sebagai bentuk pembuktian bahwa budaya Asia Tenggara memiliki nilai dan daya saing global.



Gambar 9 SEAbings Membanggakan SEApop

Narasi afirmasi budaya melalui tagar #SEApop juga menunjukkan praktik *connective action* dalam konflik digital. Bennett dan Segerberg menjelaskan bahwa *connective action* terjadi ketika individu dapat berpartisipasi dalam gerakan kolektif melalui ekspresi personal yang terhubung oleh media digital tanpa memerlukan koordinasi organisasi formal. Penggunaan tagar #SEApop memungkinkan pengguna Asia

Tenggara untuk menghubungkan berbagai bentuk dukungan terhadap budaya lokal. Setiap pengguna berkontribusi melalui unggahan personal dengan membagikan konten budaya yang mereka anggap merepresentasikan identitas regional.

Pembentukan Identitas Sosial dan Solidaritas Regional

Konflik antara *Knetz* dan SEAbing menunjukkan proses pembentukan identitas sosial. Serangan yang dilakukan kepada Asia Tenggara mendorong netizen asal Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, dan Vietnam mengidentifikasi diri sebagai satu kesatuan bernama #SEAbings. Sesuai dengan teori identitas sosial, proses ini menunjukkan kategorisasi dan identifikasi kelompok melalui pembentukan batas antara ingroup SEAbings dan outgroup *Knetz*. Kedua kelompok membangun identitas positif melalui perbandingan sosial.

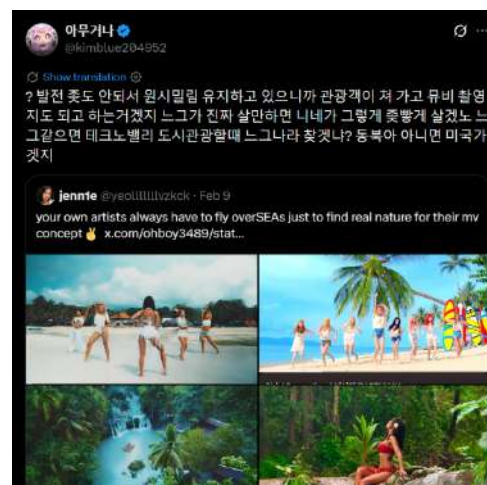
Knetz menonjolkan keunggulan Korea Selatan melalui aspek ekonomi dan budaya populer mereka yang mendunia. SEAbings merespons dengan menampilkan pencapaian budaya populer Asia Tenggara, dan kontribusi Asia

Tenggara terhadap popularitas Kpop. Proses ini menunjukkan strategi positive distinctiveness, yaitu usaha kelompok untuk memperoleh citra positif melalui penonjolan karakteristik yang dianggap unggul (Abrams, 2001). Pembentukan solidaritas SEAbings juga menunjukkan praktik *connective action*. Pengguna tidak bergerak melalui organisasi formal. Pengguna terhubung dengan tagar seperti #SEAbings, #SEAbingsAgainstRacism, dan #SEAPop. Partisipasi yang dilakukan lewat kritik terhadap *Knetz*, meme, dan promosi budaya membentuk aksi kolektif berbasis jaringan digital.

Konflik ini juga memperlihatkan fungsi sosial konflik sebagaimana dijelaskan oleh Lewis Coser. Kehadiran *Knetz* sebagai out-group memperkuat solidaritas internal SEAbings sebagai in-group. Konflik membuat netizen Asia Tenggara memperjelas batas kelompok, membangun rasa memiliki, dan menegaskan posisi mereka dalam ruang digital. Meme, tagar, dan narasi afirmasi budaya menjadi sarana komunikasi untuk menunjukkan siapa yang dianggap sebagai kawan dan siapa yang dianggap sebagai lawan

Produksi dan Reproduksi Rasisme Digital dalam Konflik #SEAbings

Praktik rasisme digital dalam konflik *Knetz* dan SEAbinga muncul melalui penggunaan stereotip berbasis ras, fisik, ekonomi, dan identitas budaya. *Knetz* memproduksi narasi yang menggambarkan Asia Tenggara sebagai kawasan tertinggal melalui stereotip negara berkembang dan menyamakan wanta Asia Tenggara dengan hewan primata. Salah satu postingan mengejek stereotip negara berkembang dengan kondisi geografis:



Gambar 10 *Knetz* Mengejek Kondisi Geografis Asia Tenggara
Knetz menulis “*Justru karena negara kalian sama sekali tidak berkembang dan masih mempertahankan hutan belantara yang primitif makanya wisatawan dating dan tempat itu dipakai untuk syuting video klip*”. Postingan ini menggambarkan Asia Tenggara sebagai wilayah

primitif, miskin, dan tertinggal. Stereotip ini memperkuat pandangan bahwa Korea Selatan berada dalam posisi lebih modern dibandingkan Asia.

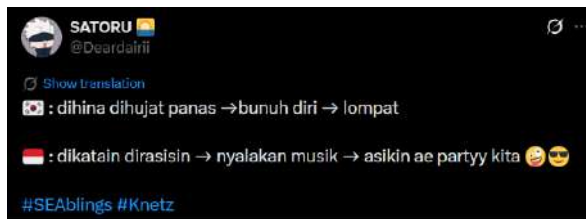
SEAbings membalas ujaran rasis *Knetz* dengan memproduksi stereotip negatif terhadap Korea Selatan dengan mengembalikan hinaan yang awalnya diberikan kepada mereka. Salah satu postingan menyebutkan “*Orang Korea Selatan terlihat seperti monyet tanpa operasi plastik*”. Penggunaan stereotip oleh SEAbings menunjukkan adanya proses pembenaran moral dalam konflik digital. Pengguna memandang serangan terhadap kelompok lawan sebagai respons yang wajar karena sebelumnya mereka mengalami serangan dari *Knetz*. Kondisi tersebut membuat penghinaan terhadap kelompok lain dianggap sebagai bentuk pertahanan identitas

Reproduksi rasisme digital juga muncul melalui stereotip tingginya kasus bunuh diri di Korea Selatan. Salah satu postingan menulis isu kesehatan mental dan bunuh diri sebagai bahan ejekan untuk membangun perbedaan karakter kelompok.

Pengguna merepresentasikan masyarakat Korea Selatan sebagai kelompok yang dianggap tidak mampu menghadapi kritik, sedangkan Indonesia digambarkan sebagai kelompok yang lebih kuat dan mampu menghadapi serangan dengan sikap santai. Isu bunuh diri yang merupakan persoalan sosial kompleks direduksi menjadi karakteristik kelompok Korea Selatan secara keseluruhan. Penyederhanaan tersebut menciptakan stereotip bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki mental yang lemah dibandingkan masyarakat Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa respons terhadap rasisme digital dapat menghasilkan reproduksi stereotip baru ketika kelompok yang sebelumnya menjadi sasaran diskriminasi menggunakan narasi serupa terhadap kelompok lawan.



Gambar 11 SEAbings Mereproduksi Stereotip Rasisme



Gambar 12 SEAbings Menyinggung Stereotip Kasus Bunuh Diri

Berdasarkan temuan tersebut, konflik *Knetz* dan SEAbings memperlihatkan dinamika konflik digital yang kompleks. Konflik berkembang dari persoalan fandom menjadi konflik identitas regional melalui narasi serangan, perlawanan, humor dan meme, serta afirmasi budaya. Tagar #SEAbings menjadi ruang bagi netizen Asia Tenggara untuk membangun solidaritas, memperkuat identitas regional, dan mempromosikan budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Coser bahwa konflik dengan kelompok luar dapat memperkuat solidaritas internal dan memperjelas batas kelompok. Pada saat yang sama, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik digital dapat mempertahankan ketegangan antarkelompok melalui produksi dan reproduksi rasisme digital.

D. Kesimpulan

Konflik *Knetz* dan SEAbings di X menunjukkan perubahan konflik dari

perbedaan dalam komunitas fandom menjadi konflik regional yang melibatkan pembentukan identitas, produksi stereotip, dan reproduksi rasisme digital. Interaksi dalam tagar #SEAbings menghasilkan empat pola narasi, yaitu narasi serangan, perlawanan, humor dan meme, serta afirmasi budaya. Konflik berkembang melalui tiga fase, mulai dari isu dalam fandom Day6, peningkatan eskalasi akibat narasi rasis, hingga penurunan intensitas konflik.

Pergerakan tagar #SEAbings menunjukkan karakter *connective action* karena pengguna dapat berpartisipasi melalui jaringan digital tanpa koordinasi organisasi formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik dengan *Knetz* memperkuat pembentukan identitas kolektif SEAbings melalui proses kategorisasi sosial, perbandingan kelompok, dan solidaritas digital. Pengguna dari berbagai negara Asia Tenggara membangun identitas regional bersama melalui simbol, tagar, dan dukungan terhadap budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan Teori Identitas Sosial dan konsep fungsi konflik Coser mengenai peran kelompok luar dalam memperkuat kohesi internal.

Praktik rasisme digital dalam konflik ini berlangsung melalui produksi dan reproduksi stereotip antarkelompok. Knetz menggunakan narasi yang merendahkan masyarakat Asia Tenggara, sedangkan SEAbings merespons melalui stereotip terhadap Korea Selatan. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik digital dapat memperkuat solidaritas kelompok sekaligus mempertahankan ketegangan melalui penyebaran wacana diskriminatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kausar, J. (2025). Penggunaan Media Sosial Dalam mengatasi Isu Rasial di Amerika Kampanye #AsianLivesMatter. *EDU SOCIOTA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 8. <http://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/3453>
- Alamiyah, S. S., & Achmad, Z. A. (2015). The role of citizen journalism in creating public sphere in Indonesia. *ICoDA*, 162–167.
- Barbara, V. K., & Achmad, Z. A. (2025). Peran TikTok dalam mengembalikan popularitas lagu-lagu 'Happy House': Sebuah studi netnografi studi. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 17, 75–87. <https://doi.org/10.20473/ijss.v17i2.63199>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan A. L., S., Kussanti, D. P., Ardiyansyah P.S, T. E., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (1st ed.). Insania. <https://books.google.co.id/books?id=DUIyEAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Khelsea, Y. O., Achmad, Z. A., Tranggono, D., & Claretta, D. (2021). Etnografi Virtual Perilaku Impulsive Buying Remaja Muslimah Penggemar K-Pop di Surabaya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(02), 264–289. <https://doi.org/10.15642/JKI.2021.11.02.264-289>
- Kinanti, B. S., & Achmad, Z. A. (2025). Studi Netnografi Virtual pada Variasi Interaksi Akun X Anonim NCTzen. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(9), 3861–3868. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i9.2025>
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography Doing Ethnographic Research Online* (1st ed.). SAGE Publications Inc.
- Kozinets, R. V. (2015). Management Netnography: Axiological and Methodological Developments in Online Cultural Business Research. SAGE. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3029.4487>
- Kozinets, R. V. (2020). Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research. In *SAGE Publication Ltd.* (3rd ed., Vol. 11, Issue 1).

- Parra, O. C., Ayerdi, K. M., & Fernández, S. P. (2020). *Behind the Comments Section: The Ethics of Digital Native*. 8(2), 86–97.
<https://doi.org/10.17645/mac.v8i2.2724>
- Rahman, M. S. A., Dewi, S. P., Ningtyas, L. S., Samosir, F. L., Herviani, A. E., & Achmad, Z. A. (2023). Kredibilitas Informasi di Era Post-Truth Dikalahkan Kecepatan Informasi: Pengabaian Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jejaring Administrasi Publik*, 14(2), 151–173.
<https://doi.org/10.20473/jap.v14i2.46677>
- Setiawan, F. X. R. (2023). Peran Media Sosial sebagai Ruang Publik: Gagasan Ruang Publik. *Melintas*, 39(3), 323–350.
<https://doi.org/10.26593/mel.v39i3.7826>
- Shahin, S., & Hou, M. (2025). #StopAsianHate as Hashtag Activism: Provocateurs, Celebrities, and Fan Practices of Collective Action Against Racism. *Social Media and Society*, 11(1).
<https://doi.org/10.1177/20563051241309701>
- Silvi, Ninah Hasanah, & Loekman, A. (2026). Netnografi Digital Slang: Dinamika dan Faktor Viralitas Tren Bahasa Gen Z pada Platform X. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42112>
- Syafreza, F. (2025). *Analisis Sentimen Publik Terhadap Tagar Isu Pilkada 2024 Di Media Sosial X = Public Sentiment Analysis On The 2024 Regional Election Hashtags On X Social Media* [Universitas Hassanudin Makassar].
<http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/52795>
- Zain, Z., Prabamukti, A. A., & Wardani, I. K. (2024). Konflik Interaksi Sosial Pada Media Digital: Rasisme Antarbudaya. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2024*, 655–661.
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3974/1156>